

STRATEGI EFEKTIF GURU DALAM MENGINPLEMENTASIKAN SEKOLAH INKLUSI PADA LEMBAGA PAUD

Winda Noor Fadila

Universitas Islam Negeri Salatiga
windanoorfadila@gmail.com

Ibdaul Latifah

Universitas Islam Negeri Salatiga
latifahibdaul@uinsalatiga.ac.id

Abstract

Inclusive schools are one of the main focuses of education policy in many countries, including Indonesia. The implementation of inclusive schools has experienced various kinds of problems and difficulties. These problems are also felt by teachers in early childhood education institutions. Teachers agree with the implementation of inclusive schools, but in implementing them they face various kinds of problems. This research aims to describe the problems faced by teachers in implementing inclusive schools and tries to provide effective strategies in dealing with these difficulties. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. The interview technique used was a semi-structured interview. Source triangulation and techniques are used to check the validity of the data. The research location in TK Al Qudwah Kids Center, Salatiga. The results of the research are that the problems faced by teachers in implementing inclusive schools are the lack of knowledge about inclusive education, parents not wanting to be open with the true condition of their children, and inadequate facilities and infrastructure. Given these problems, teachers look for strategies to overcome them by conducting initial screening on students, collaborating with psychologists, frequently communicating with parents, and attending seminars and training on inclusive education.

Keywords : *Strategy, Teachers, Inclusive Schools, Early Childhood Education*

Abstrak

Sekolah inklusi menjadi salah satu fokus utama kebijakan pendidikan di banyak Negara, termasuk Indonesia. Pemberlakuan sekolah inklusi mengalami berbagai macam permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh guru. Permasalahan tersebut juga dirasakan oleh guru di lembaga pendidikan anak usia dini. Guru setuju dengan pemberlakuan sekolah inklusi, namun dalam mengimplementasikannya

menghadapi berbagai macam permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan sekolah inklusi dan mencoba memberikan strategi yang efektif dalam menangani permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Triangulasi sumber dan teknik digunakan dalam pengecekan keabsahan data. Lokasi penelitian di TK Al Qudwah Kids Center Salatiga. Hasil penelitannya adalah permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan sekolah inklusi adalah minimnya ilmu pengetahuan tentang pendidikan inklusi, orangtua tidak mau terbuka dengan keadaan anak yang sebenarnya, dan sarana dan prasarana yang belum memadai. Dengan adanya permasalahan tersebut maka guru mencari strategi untuk mengatasinya dengan melakukan skrining awal pada peserta didik, bekerjasama dengan psikolog, sering berkomunikasi dengan orangtua, dan mengikuti seminar dan pelatihan mengenai pendidikan inklusi.

Kata Kunci : *Strategi, Guru, Sekolah Inklusi, Pendidikan Anak Usia Dini*

A. PENDAHULUAN

Anak adalah orang yang belum mencapai tahap dewasa secara fisik dan mental. Masyarakat menyebut anak untuk orang yang berumur dibawah 18 tahun. Secara umum anak dipandang sebagai individu yang masih dalam proses pertumbuhan dan memerlukan bimbingan, perlindungan, dan pendidikan dari orang dewasa. Islam berpandangan bahwa salah satu karunia dari Allah SWT bagi orang tua yaitu memiliki anak. Dengan memiliki anak bisa menjadi sumber kebahagiaan dan pemenuhan, tetapi perlu adanya tanggung jawab yang besar.

Anak ada yang terlahir dalam keadaan sempurna dan tidak sempurna, kesemuanya itu adalah hak prerogative Allah SWT yang didalamnya pasti terdapat hikmah yang terkandung. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai kelainan rata-rata anak sesuai dengan umurnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami hambatan/ketidakmampuan pada perkembangan mental, emosi, dan fisik. Selain ABK, istilah lain untuk anak kebutuhan khusus yaitu Anak Luar Biasa (ALB), anak cacat, anak cerdas istimewa/akal istimewa (Latifah, 2020)(Setiawati & Nai'mah, 2020).

Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hak yang sama dengan anak lainnya. Dalam hal pendidikan pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 menyatakan bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Meskipun layanan pendidikan bagi ABK tidak sama dengan anak normal namun mereka tetap harus mendapatkan hak dalam pendidikan. Di Indonesia sudah banyak sekolah-sekolah yang menyediakan layanan khusus bagi ABK, dari yang bermodel segregasi, *mainstreaming* dan inklusi (Latifah, 2020).

Pendidikan Inklusi merupakan pendidikan yang menerima semua keberagaman siswa, baik agama, suku, warna kulit, kemampuan intelektual dan memberikan layanan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa. Pendidikan inklusi sebagai solusi alternatif untuk mengatasi masalah sosial anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama dengan teman-teman seusianya (Jauhari, 2017). Di sekolah inklusi memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal, dan diperlakukan selayaknya anak normal (Jamilah, 2015).

Peraturan Menetri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa pasal 3 ayat (2) menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kebijakan tersebut didukung juga oleh Keputusan Menetri Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, menyebutkan satuan pendidikan

perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Pendidikan Inklusi telah diberlakukan di Indonesia mulai tahun 2009 (Ulfa, 2019). Bertujuan untuk menciptakan sekolah tanpa ada diskriminasi, yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus bersekolah dengan anak lainnya, menekan dampak yang ditimbulkan oleh sikap eksklusif, memberikan intervensi bagi ABK supaya dapat mencegah kondisi yang lebih parah dalam ketidakteraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang berkemampuan (Yuniarni, Linarsih, Miranda, Halida, & Seli, 2023). Hal ini diperkuat dengan penelitian oleh Desni dkk, bahwa 63,2% guru TK di Pontianak menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk ABK memberikan kesempatan bagi anak ABK dengan anak lain pada umumnya, dimana tidak ada kecenderungan eksklusif pada sekolah. Dengan adanya sekolah inklusi anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler selayaknya anak normal sehingga dapat memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda dengannya.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi saat ini terdapat 6.764 SLB mulai dari tingkat TK hingga SMA. Jumlah sekolah Inklusi mencapai 44.477 sekolah pada tahun 2023, jumlah ini meningkat pesat dibandingkan pada tahun sebelumnya yakni 40.928. Penerapan Pendidikan Inklusi di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 pasal 10 tentang hak pendidikan untuk penyandang disabilitas meliputi hak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.

Peningkatan jumlah sekolah Inklusi di Indonesia tidak terlepas dari beberapa permasalahan dan tantangan yang menghambat penyelenggaraan pendidikan Inklusi. Salah satu faktornya adalah kompetensi guru yang belum mampu menangani anak berkebutuhan khusus di kelas reguler. Keberhasilan penyelenggaraan sekolah inklusi bergantung pada kompetensi guru dan kerjasama

sekolah dengan pemerintah (Jamilah, 2015). Ketidakmampuan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh kurangnya sarana, fasilitas, serta latar belakang pendidikan guru yang bukan untuk menangani anak yang berkebutuhan khusus (Mardiana & Ahmad Khoiri, 2021). Kesiapan guru merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan inklusi, termasuk kesiapan untuk mengenal personal, sosial dan potensi peserta didik (Mumpuniarti & Lestari, 2018). Salah satu kendala yang terbayangkan adalah bagaimana seorang guru bersikap dalam penanganan suatu kelas yang sangat heterogen dengan adanya anak berkebutuhan khusus (Fitriatun & Nopita, 2012). Kurikulum inklusi yang tidak dimiliki oleh lembaga sekolah juga menjadi akibat ketidaksiapan sekolah dalam menerapkan sekolah inklusi (Marwiyati, 2023).

Pelaksanaan pendidikan inklusi menghadapi berbagai macam tantangan dan permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan permasalahan guru dalam menerapkan sekolah inklusi dan memberikan gambaran tentang strategi yang dilakukan guru dalam menerapkan sekolah inklusi pada lembaga pendidikan anak usia dini. Harapannya dengan penelitian ini dapat memberikan gambaran, tips, dan strategi kepada para guru yang ingin mempersiapkan sekolah inklusi di lembaga pendidikan anak usia dini yang dikelola. Adapun manfaat penelitian ini tidak hanya untuk guru anak usia dini saja, melainkan bisa memberikan gambaran strategi guru dalam menerapkan sekolah inklusi pada umumnya, selain itu memberikan wawasan informasi tentang pendidikan inklusi.

B. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan tujuan mendapat gambaran secara jelas dan menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan metode ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai persiapan guru dalam menerapkan pendidikan inklusi di TK Al Qudwah Kids Center Salatiga. Maka dari itu perlu pengamatan dan analisis yang mendalam sesuai dengan keadaan yang

nyata. Data deskriptif yang dihasilkan dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan menyiapkan terlebih dahulu instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat sebelum melakukan wawancara dan dikembangkan lagi pada saat sesi wawancara dengan responden. Responden yang diwawancarai pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah TK Al Qudwah Kids Center Salatiga, guru TK Al Qudwah Kids Center Salatiga, dan orangtua dari peserta didik TK Al Qudwah Kids Center Salatiga. Observasi peneliti lakukan di sekolah dengan mengamati perilaku guru dan juga murid dalam kegiatan di sekolah. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan mengumpulkan beberapa data seperti foto, gambar tulisan dan data penting lainnya.

Analisis data diawali dengan mereduksi data terdiri dari : meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus. Dengan cara menyeleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu berupa penjelasan hasil teks yang berbentuk paragraf-paragraf dan menggabungkan foto hasil dokumentasi menjadi acuan dan memperkuat hasil penyajian data yang berasal dari hasil pengamatan dan pengumpulan data penelitian yang didapat oleh peneliti selama melakukan penelitian. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, maka langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan mengambil kesimpulan. Antara reduksi data, penyajian data dan kesimpulan harus berkesinambungan satu sama lain (Sugiyono, 2013). Dalam menetapkan keabsahan data perlu teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi teknik dengan membandingkan data dari teknik observasi, teknik wawancara dan dokumnetasi, sedangkan triangulasi sumber dengan menggali data dari sumber yang berbeda, yaitu kepala sekolah guru serta wali murid.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah mencanangkan pendidikan inklusi dengan tujuan memastikan semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Berikut adalah beberapa aspek penting dari implementasi pendidikan inklusi oleh pemerintah:

1. Kebijakan dan peraturan; pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan dan peraturan yang mendukung pendidikan inklusi di Indonesia.
2. Penyediaan fasilitas dan sumber daya; pemerintah berusaha menyediakan fasilitas yang memadai seperti aksesibilitas fisik di sekolah seperti alat bantu belajar dan teknologi yang mendukung.
3. Pelatihan dan pengembangan guru. Pemerintah memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan tenaga kependidikan agar mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus.
4. Kurikulum yang Adaptif; Kurikulum pendidikan inklusi dirancang agar fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan semua peserta didik. pemerintah mendorong penerapan kurikulum yang memungkinkan penyesuaian dan modifikasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individual anak.
5. Kerjasama dengan Lembaga dan Organisasi. Pemerintah bekerjasama dengan berbagai lembaga pemerintah, lembaga non pemerintah, dan komunitas untuk mendukung pendidikan inklusi.
6. Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat: Melalui kampanye dan program edukasi, pemerintah berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusi. Partisipasi orang tua

dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan inklusi.

Tujuan secara umum Pendidikan Inklusi menurut Permendiknas No.70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah:

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a.

Peserta didik berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi dua, yaitu peserta didik berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) dan peserta didik berkebutuhan khusus bersifat menetap (*permanent*). Peserta didik berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan faktor-faktor eksternal. Peserta didik berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanent*) adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecatatan, antara lain: anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, dan gangguan perkembangan intelektual.

Untuk memudahkan mengenali keberagaman peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan pada UU No.20 tahun 2003, maka keberagaman peserta didik berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. Peserta didik dengan hambatan penglihatan atau Tunanetra. Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya.
2. Peserta didik dengan hambatan pendengaran atau tunarungu. Tunarungu adalah peserta didik dengan hambatan pendengaran yang mengalami suatu kondisi kerusakan atau tidak berfungsinya pendengaran dalam berbagai tingkatan yang menyebabkan terjadinya kemiskina bahasa.
3. Peserta didik dengan hambatan intelektual atau tunagrahita. Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan atau keterbelakangan intelektual sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun sosialnya.
4. Peserta didik dengan hambatan fisik motorik atau tunadaksa. Tunadaksa adalah anak yang mengalami hambatan yang bersifat menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Mereka mengalami gangguan gerak karena kelayuhan otot, atau gangguan fungsi syaraf otak (*celebral palsy*), dan atau kelumpuhan pada anggota tubuh (polio).
5. Peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku. Peserta didik dengan hambatan emosi dan perilaku secara umum tidak mengalami hambatan intelektual sehingga dimungkinkan dapat mengikuti kurikulum standar meskipun harus dengan adaptasi atau penyesuaian.
6. Peserta didik lamban belajar (*slow learner*). Lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata anak sebayanya, tetapi tidak termasuk kategori peserta didik dengan hambatan intelektual (biasanya memiliki IQ antara 70-90).
7. Peserta didik berkesulitan belajar spesifik (*specific learning disability*). Anak yang mengalami kesulitan belajar apabila setelah diukur dengan menggunakan tes kecerdasan menghasilkan skor IQ rata-rata atau di atas

rata-rata, tetapi memperlihatkan hasil belajar (pada bidang tertentu) berada jauh di bawah perkembangan usia dan kemampuan mentalnya.

8. Peserta didik cerdas istimewa dan bakat istimewa. Anak yang mempunyai tes kecerdasan baku menghasilkan skor IQ di atas normal, mereka juga memiliki kreativitas dan task commitment di atas rata-rata.
9. Peserta didik *autistic spectrum disorders* (ASD). Anak yang hidup dalam dunianya sendiri. Autisme merupakan sebuah hambatan perkembangan yang dialami seseorang dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan dimana penyandanginya memiliki kekhasan utama, yaitu hambatan interaksi, komunikasi, dan perilaku.
10. Peserta didik *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD). ADHD adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku yang biasanya ditandai dengan satu atau lebih dari tiga ciri, yaitu: kesulitan melakukan konsentrasi atau mencurahkan perhatian dalam waktu yang relative lama, adanya gerakan yang berlebihan atau kesulitan untuk diam, dan perilaku impulsif yaitu kecenderungan untuk bertindak sekehendak hatinya.

Penerapan sekolah inklusi memberikan dampak perubahan yang sangat besar bagi sekolah yaitu, meningkatkan kesadaran dan toleransi akan keragaman dan perbedaan di antara siswa, mengembangkan keterampilan sosial siswa yang lebih baik karena mereka dapat berinteraksi dengan berbagai individu dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda, pemenuhan hak asasi manusia dan dapat mempromosikan keadilan sosial dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa. Perubahan yang signifikan tersebut harus didukung oleh sumber daya yang mumpuni, dalam lingkungan sekolah guru adalah sumber daya paling krusial. Namun pada kenyataannya banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pendidikan inklusi.

Permasalahan dalam penerapan sekolah inklusi juga dirasakan oleh guru TK Al Qudwah Kids Center. Permasalahan yang dihadapi sebagai berikut :

1. Minim ilmu pengetahuan tentang pendidikan inklusi

Guru TK Al Qudwah Kids Center mengalami kesulitan karena masih minimnya pengetahuan dan ilmu tentang pendidikan inklusi. Meskipun guru banyak yang bergelar sarjana, namun pengetahuan tentang inklusi yang mereka dapatkan di bangku kuliah masih terbatas, hanya pada pengetahuan umum saja. Guru belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang dasar-dasar teori pendidikan inklusi, strategi pembelajaran yang efektif untuk mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus serta guru belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang berbagai jenis anak kebutuhan khusus dan cara efektif untuk mendukung dan memfasilitasi pembelajaran mereka. Minimnya pengetahuan guru juga didukung oleh kurangnya pelatihan yang memadai tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip inklusi dalam praktik pengajaran sehari-hari. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya program pengembangan profesional yang berfokus pada pendidikan inklusi.

2. Orangtua tidak mau terbuka dengan keadaan anak yang sebenarnya

Orang tua tidak mau terbuka dengan keadaan anaknya menjadi kesulitan yang dihadapi oleh guru. Hal ini mengakibatkan guru kesulitan dalam menangani anak karena tidak mengetahui kondisi dari sang anak. Ketidak terbukaan orangtua tentang keadaan anak terjadi karena beberapa faktor yang dialami oleh orangtua anak tersebut, antara lain; malu dengan lingkungan sekitar karena anaknya berbeda dengan anak lainnya, ketidak tahuan orangtua tentang kesulitan dan permasalahan anak, dan tidak ada dukungan dari lingkungan dan keluarga sekitar.

3. Sarana dan prasarana yang belum memadai

Kesulitan yang dihadapi guru lainnya adalah sarana dan prasarana yang

belum memadai. Kebutuhan anak yang berbeda-beda membuat guru kesulitan dalam menyediakan berbagai sarana dan prasarana. Anak berkebutuhan khusus memerlukan prasarana yang lebih dibandingkan anak pada umumnya, sehingga jika sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah seadanya maka ini menjadi salah satu faktor kesulitan yang dihadapi oleh guru.

Berdasarkan Permasalahan yang dihadapi oleh guru TK Al-Qudwah Kids Center, para guru dan komite sekolah berusaha mencari strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Strategi yang dilakukan, antara lain :

1. Melakukan Skrining pada peserta didik

Peserta didik yang baru diterima di TK Al Qudwah Kids Center akan dilakukan skrining setelah 3 bulan mereka diterima. Peserta didik di Tk Al Qudwah Kids Center akan di skrining oleh psikolog yang bekerja sama dengan sekolah. Skrining dilakukan untuk mengetahui kondisi peserta didik, apakah mengalami kesulitan dalam pembelajaran seperti disleksia, disgrafia dan lain sebagainya. Hal ini penting dilakukan agar guru bisa mengetahui kondisi peserta didik tersebut, sehingga perlakuannya akan disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Skrining anak usia dini di awal masuk sekolah sangat penting untuk memastikan setiap anak mendapatkan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. skrining bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kesulitan perkembangan, keterlambatan, atau kebutuhan khusus yang mungkin tidak terlihat secara kasat mata. Dengan mengetahui kondisi anak sejak dini, guru dapat merancang program pembelajaran yang sesuai dan intervensi yang tepat guna. Hal ini juga memungkinkan sekolah untuk bekerja sama dengan orangtua dan profesional lainnya, seperti psikolog atau erapis untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan.

Skrining atau istilah lainnya deteksi dini tumbuh kembang anak yang

biasanya dilakukan pada tingka puskesmas. Detekni ini juga dapat dilakukan di tingkat PAUD, guru dapat menggunakan pedoman deteksi dini yang sudah ada seperti SDIDTK (stimulasi deteksi dini tumbuh kembang) (Nesy & Pujaningsih, 2023). SDIDTK adalah kegiatan deteksi dini tumbuh kembang yang dilakukan untuk mengetahui secara dini penyimpangan pada tumbuh kembang balita dan anak pra sekolah guna menentukan intervensi yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Sesuai pedoman SDIDTK, Kegiatan deteksi dini mencakup beberapa kegiatan yaitu; menilai status gizi anak dengan pengukuran tinggi dan berat badan, mengukur lingk kepala anak, melakukan pemeriksaan autis jika terdapat keluhan, melakukan pemeriksaan GPPH (Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas) jika ada keluhan, melakukan intervensi kelainan gizi dan tumbuh kembang, serta merujuk bila diperlukan (Kemekes, RI, 2016).

2. Bekerja sama dengan psikolog

Psikolog adalah orang yang mengetahui bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus. Di TK Al Qudwah Kids Center salah satu salah satu strategi yang dilakukan oleh guru adalah bekerja sama dengan psikolog. Guru-guru di TK Al Qudwah Kids Center melakukan penanganan anak sesuai dengan arahan dari psikolog. Jadi, psikologlah yang berhak mengambil keputusan untuk anak bukan guru. Kemudian guru akan menyampaikan hasil dari psikolog ke orang tua anak tersebut. Psikolog yang bekerjasama dengan sekolah akan datang ke sekolah setiap 3 minggu sekali untuk melihat perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Tujuan sekolah bekerja sama dengan psikolog adalah untuk membantu kepala sekolah dan guru dalam menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan psikologi anak. Peran psikolog dalam bidang pendidikan dikemukakan oleh Muhammad Uyun dalam penelitiannya yaitu; membantu proses penerimaan calon siswa, mengidentifikasi pola kebiasaan

menghadapai permasalahan, mengidentifikasi kemampuan dan potensi minat dan bakat, memahami perbedaan siswa membantu proses penerimaan calon siswa, Sering berkomunikasi dengan orang tua (*diversity of student*), menentukan strategi dan metode pembelajaran, melakukan bimbingan dan pengarahan dalam pengambilan keputusan dan mengevaluasi hasil dari proses interpretasi tes untuk tenaga pendidik (Uyun, 2020).

3. Sering berkomunikasi dengan orang tua

Guru di TK Al Qudwah Kids Center sering berkomunikasi dengan orang tua agar orang tua mau terbuka dengan kondisi anaknya. Di TK Al Qudwah Kids Center 3 bulan sekali menyerahkan hasil belajar anak ke orang tua. Komunikasi yang efektif antara guru dan orangtua sangat penting dalam mendukung perkembangan prestasi akademis siswa. Ketika guru dan orangtua berkomunikasi secara rutin, mereka dapat berbagi informasi penting mengenai kemajuan akademis, perilaku, dan kebutuhan khusus anak. Guru dapat memberikan wawasan tentang bagaimana siswa berinteraksi di kelas, sementara orangtua dapat memberikan konteks mengenai lingkungan rumah dan tantangan yang mungkin dihadapi siswa. Dengan berbagai informasi, guru dan orangtua dapat bekerjasama untuk menciptakan strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan akademis dan personal siswa.

Selain, mendukung perkembangan akademis, komunikasi yang baik antara guru, dan orangtua juga berperan penting dalam mengatasi masalah yang mungkin timbul selama proses pembelajaran. Ketika terdapat masalah perilaku atau kesulitan belajar, komunikasi yang terbuka memungkinkan guru dan orangtua untuk segera mengidentifikasi masalah tersebut dan mencari solusi bersama-sama, terlebih pada anak yang berkebutuhan khusus, komunikasi orangtua dan guru sangat amat diperlukan demi perkembangan anak.

4. Mengikuti seminar dan pelatihan mengenai pendidikan inklusi

Strategi lainnya yang dilakukan oleh Guru TK Al Qudwah Kids Center adalah mengikuti acara seminar dan pelatihan mengenai pendidikan inklusi. Dengan mengikuti seminar dan pelatihan, guru akan mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan (Marwiyati, 2023). Selain itu guru juga bisa bertemu dengan orang-orang yang lebih paham tentang pendidikan inklusi sehingga bisa saling bertukar informasi dan membuat jaringan. Jaringan ini bisa menjadi sumber dukungan dan inspirasi yang berharga dalam perjalanan guru untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Seminar dan pelatihan sering kali menyediakan studi kasus dan contoh nyata dari sekolah inklusi yang berhasil, sehingga guru dapat belajar dari pengalaman nyata dan menghindari kesalahan yang mungkin terjadi. Dengan demikian seminar dan pelatihan tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga memperkuat komunitas pendidikan yang mendukung inklusi, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat besar bagi seluruh siswa di sekolah tersebut.

TK Al Qudwah Kids Center mengirimkan perwakilan guru secara bergantian untuk mengikuti acara seminar dan pelatihan. Salah satu seminar yang diikuti oleh guru TK Al Qudwah Kids center adalah *Motivating and Molding an Inclusive Society Series* dalam acara dari guru untuk negeri yang berjudul : *Inovasi PAUD HIBER dan PAUD inklusi di Kota Bandung*. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 21 April tahun 2021 dan dilakukan secara online.

D. KESIMPULAN

Pemerintah telah memberlakukan Pendidikan Inklusi dengan tujuan penyamaan hak bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah berusaha untuk menerapkan Inklusi, namun beberapa permasalahan dihadapi baik oleh kepala sekolah maupun guru. Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan sekolah inklusi adalah minimnya ilmu pengetahuan tentang pendidikan inklusi, orangtua tidak mau terbuka dengan keadaan anak yang sebenarnya, dan sarana dan prasarana yang belum memadai. Dengan adanya permasalahan tersebut maka guru mencari strategi untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan skrining awal pada peserta didik, bekerjasama dengan psikolog, sering berkomunikasi dengan orangtua, dan mengikuti seminar dan pelatihan mengenai pendidikan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriatun, E., & Nopita. (2012). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan*, (70), 131–138. Retrieved from www.icse2011.upsi.edu.my
- Jamilah, C. P. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi"*, (November), 237–242.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Latifah, I. (2020). Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan inklusi, apa bedanya? *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 101–108. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.676>
- Mardiana, & Ahmad Khoiri, K. (2021). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i1.651>
- Marwiyati, S. (2023). Early Childhood Teachers 's Perspective on The

- Implementation of Inclusive Education. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 11(1). <https://doi.org/10.21043/thufula.v11i1.19283>
- Mumpuniarti, M., & Lestari, P. H. K. (2018). Kesiapan guru sekolah reguler untuk implentasi pendidikan inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(2), 57–61. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.25167>
- Nesy, A. M., & Pujaningsih, P. (2023). Deteksi Dini Tumbuh Kembang pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4682–4689. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4517>
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam Paud. *Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208. Retrieved from file:///C:/Users/Coco/Downloads/635-Article Text-1336-1-10-20200728.pdf
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitaif,Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta*.
- Ulfa, M. (2019). Bentuk Pelayanan Pendidikan Inklusi di KB dan TK : Studi Kasus di KB dan TK Hamemayu. *Proceedings of The 4 Th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 4(20). Retrieved from <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>
- Uyun, M. (2020). Peran Psikolog dalam Bidang Pendidikan, Pemerintahan dan Industri. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 61–78. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.6349>
- Yuniarni, D., Linarsih, A., Miranda, D., Halida, H., & Seli, S. (2023). Persepsi Guru TK terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 629–636. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3615>